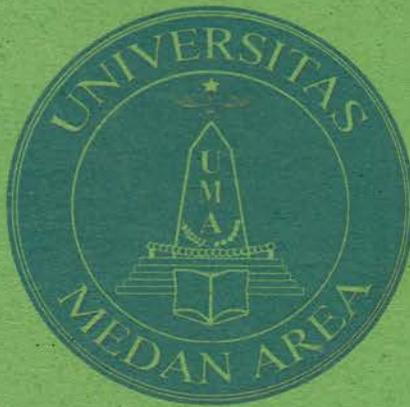


**LAPORAN KEGIATAN
PRAKTEK KERJA LAPANGAN
PT. KARIMUM AROMATICS.CO.LTD LANGKAT TAMIANG**

**Disusun Sebagai Laporan Kegiatan
Mata Kuliah Praktek Kerja Lapangan**

Oleh :

ADI PAHALASITMORANG	(148210077)
DEDI SUKENG TAMBA	(148210074)
RIKWAN KARDO BERUTU	(148210149)
DERMAWANSITOHANG	(148210151)



**PROGRAM STUDI AGROTEKNOLOGI
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN**

**LAPORAN KEGIATAN
PRAKTEK KERJA LAPANGAN
PT. KARIMUM AROMATICS.CO.LTD LANGKAT TAMIANG**

**Disusun Sebagai Laporan Kegiatan
Mata Kuliah Praktek Kerja Lapangan**

Oleh :

- **Adi pahala sitmorang** (148210077)
- **Dedi Sukeng Tamba** (148210074)
- **Rikwan Kardo Berutu** (148210149)
- **Dermawan Sitohang** (148210151)



**PROGRAM STUDI AGROTEKNOLOGI
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN**

2017

**PRAKTEK KERJA LAPANGAN
DI PT KARIMUN AROMATICS.CO.LTD**

LAPORAN

OLEH:

ADI PAHALA SITUMORANG

DERMAWAN SITOANG

DEDI SUKENG TAMBA

RIKWAN KARDO BERUTU

Laporan sebagai Salah Satu Syarat Untuk Melengkapi Komponen Nilai Praktek
Kerja Lapangan di Fakultas Universitas Medan Area

Menyetujui:

Dosen Pembimbing



Dr. Arfan Lubis, SE, Msi

Mengetahui/ Menyetujui:

Dekan Fakultas Pertanian
Universitas Medan Area



Dr. Ir. Syahbudin, Msi

Pembimbing Lapangan

Sofiyanto



Asisten Bukit Mas

Manajer Unit



Tangkas Simanjuntak.S.Kom

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan Rahmat, Taufik serta hidayah-Nya sehingga kami dapat Melaksanakan Praktek Kerja Lapangan serta dapat menyelesaikan laporannya tepat waktu da tanpa adanya halangan yang berarti.

Laporan Kerja Praktek Lapangan ini disusun berdasarkan apa yang telah kami lakukan pada saat dilapangan yakni pada tempat “Tempat Praktek Lapangan” yang berada di PT KARIMUN AROMATICS.CO.LTD Langkat Tamiang, Sumatera Utara.

Kerja Praktek Lapangan ini merupakan salah satu syarat wajib harus ditempuh dalam program Studi S1 AGROTEKNOLOGI. selain untuk menuntaskan program studi yang kami tempuh kerja praktek ini ternyata banyak memberikan manfaat kepada kami baik dari segi akademik maupun untuk pengalaman yang tidak dapat kami temukan dibangku kuliah.

Dalam penyusunan laporan hasil kerja praktek lapngan ini kami dapat mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, oleh sebab itu kami mengucapkan terima kasih kepada :

1. Tuhan Yang Maha Easa yang telah memberikan Rahmat, kekuatan serta kesehatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan laporan PKL ini.
2. OrangTua penulis yang telah memberikan kasih sayang yang tak ternilai harganya kepada penulis sehingga dapat menyesaikan laporan PKL ini.
3. Bapak Dr. Ir. Syahbudin Hasibuan, Msi, selaku Dekan Fakultas Pertanian, Universitas Meda Area
4. Ibu Ir. Ellen L. Pangaabea, Mp selaku ketua program studi Agroteknologi, Universitas medan area.
5. Bapak Dr. Arfan Lubis, SE, Msi Selalu Dosen Pembimbing dari Adi Pahala Situmorang, Dermawan Sitohang, Dedi Sukeng Tamba, Rikwan Kardo Berutu.

6. Bapak Tangkas Simanjuntak S,kom Selaku Menejer Kebun PT.KARIMUN AROMATICS.CO.LTD.

7. Bapak Jumaidi Selaku KTU PT.KARIMUN AROMATICS.CO.LTD.

8. Bapak Sofiyanto Selaku Asisten kebun Bukit Mas PT,KARIMUN AROMATIC.CO.LTD.

9. Bapak Hariyanto Selaku Asisten kebun Tungkam PT.KARIMUN AROMATICS.CO.LTD

10. Bapak Haryono Selaku Krani kebun Bukit Mas PT.KARIMUN AROMATICS.CO.LTD.

11. Bapak Safii Selaku Mandor Kebun Bukit Mas PT.KARIMUN AROMATICS.CO.LTD

Kami mengakui kami tidaklah sempurna seperti kata pepatah tak ada gading yang tak retak begitu pulak dengan penulisan ini, apabila terdapat kekeliruan dalam penulisan laporan kerja praktek lapangan kami sangat mengarapkan kritikan dan sarannya.

Akhir kata semoga laporan kerja praktek lapangan ini dapat meberikan banyak manfaat bagi kia semua yang membutuhkan bahan pengetahuan yang berguna.

Medan, Oktober 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Ruang Lingkup	3
1.3 Tujuan Dan Manfaat Praktek Kerja Lapangan	3
II. SEJARAH PERKEBUNAN (PERUSAHAAN)	
2.1 Sejarah Perusahaan Perkebunan Diindonesia	4
2.2 Profil PT.Karimun Aromatics.Co.Ltd	4
2.2.1.Profil PT.Karimun Aromatics.Co.Ltd	4
2.2.2.Ekologi Perusahaan	5
III. URAIAN KEGIATAN	
3.1 Kegiatan Terlaksana Perusahaan	7
3.1.1 Aspek organisasi Dan Manajemen Kebun	7
3.2 Kegiatan Praktek Lapangan	9
3.2.1.Pemanenan	9
3.2.2.Kriteria Matang Panen	10
3.2.3.Cara Pemanenan	11
3.2.4.Rotasi Panen	13
3.2.5.Sistem Panen	13
3.2.6. Mutu Pemanenan Dan Grading	13
3.3. Pengumpulan Dan Pengangkutan TBS	15
3.4.Aplikasi Tandan Kosong	16
3.5.Dongkel Anak Kayu	17
3.6.Pemupukan TBM	17
3.7.Perawatan Gawangan	18

3.8. Rawat Gawang, Parit Dan Rorak.....	18
3.8.1. Prunning (Canopy Management).....	19
3.8.2. Thining Out.....	20
3.8.3. Leaf Sampling Unit (LSU).....	20
3.9. Redesign Parit/Jalan.....	22
3.10. Pengaplikasian Rally Pada Sawit.....	29
3.11. Pengamatan/ Kriteria buah panen di TM kelapa sawit.....	30
3.12. Penunasan/Kastrasi kelapa sawit di TBM.....	31
3.13. Ikhtisar Laporan Pekerjaan Harian (PB-10.).....	32
3.14. Buku Asisten.....	33
3.15. Penyemprotan Gulma Pada Kelapa sawit.....	34
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1. Pemeliharaan Tanaman Belum Menghasilkan(TBM).....	35
4.2. Panen.....	35
V. PENUTUP	
5.1. Kesimpulan.....	37
5.1.1. Pemeliharaan TBM Dan TM.....	37
5.1.2. Panen.....	37
5.2. Saran.....	37
Daftar Pustaka	38
Lampiran	40

I.PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara penghasil minyak kelapa sawit terbesar kedua setelah Malaysia. Karena kelapa sawit merupakan salah satu komoditi andalan Indonesia. Walaupun produksi minyak nabati produksi minyak kelapa sawit mengalami kenaikan cukup pesat dari tahun ke tahun. Namun Indonesia tidak luput dari hal yang tidak mendukung seperti pengaruh cuaca buruk (badai El Nino), sehingga menyebabkan kadar asam minyak kelapa sawit tinggi. Hal ini mengakibatkan mutu minyak kelapa sawit bervariasi. Walaupun begitu prospek minyak sawit cukup menjanjikan didasawarsa millenium ini, indikatornya dilihat dari meningkatnya konsumsi kelapa sawit dunia. Harapan dan perkiraan naiknya produksi dan pemasaran minyak kelapa sawit dunia terutama oleh negara-negara penghasil utama minyak kelapa sawit ternyata tidak diikuti oleh perkembangan pemasaran minyak kelapa sawit di Indonesia kuartal pertama tahun 2011 ini.

Memasuki era orde baru, pembangunan perkebunan diarahkan dalam rangka menciptakan kesempatan kerja, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan sebagai sektor penghasil devisa negara. Sampai dengan tahun 1980 luas lahan mencapai 294.560 ha dengan produksi CPO sebesar 721.172 ton. Sejak saat itu lahan perkebunan kelapa sawit Indonesia berkembang pesat terutama perkebunan rakyat. Hal ini didukung oleh kebijakan pemerintah yang melaksanakan program perkebunan inti rakyat perkebunan (PIR-bun). Perkembangan perkebunan semakin pesat lagi setelah pemerintah mengembangkan program lanjutan yaitu PIR-Transmigrasi sejak tahun 1986.

Program tersebut berhasil menambah luas lahan dan produksi kelapa sawit. Pada tahun 1990-an, luas perkebunan kelapa sawit mencapai lebih dari 1,6 juta hektar yang tersebar di berbagai sentra produksi, seperti Sumatera dan Kalimantan. Potensial areal perkebunan Indonesia masih terbuka luas untuk tanaman kelapa sawit.

Data dilapangan menunjukkan kecenderungan peningkatan luas areal perkebunan kelapa sawit khususnya perkebunan rakyat. Pertumbuhan perkebunan rakyat pada periode tiga puluh tahun terakhir mencapai 45,1% per tahun, sementara real perkebunan negara tumbuh 6,8% per tahun, dan areal perkebunan swasta tumbuh 12,8% per tahun (Fauzi, 2002).

Tanaman kelapa sawit merupakan komoditas perkebunan primadona Indonesia. Di tengah krisis global yang melanda dunia saat ini, industri sawit tetap bertahan dan memberi sumbangan besar terhadap perekonomian negara. Selain mampu menciptakan kesempatan kerja yang luas, industri sawit menjadi salah satu sumber devisa terbesar bagi Indonesia. Data dari Direktorat Jendral Perkebunan (2008) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia, dari 4 713 435 ha pada tahun 2001 menjadi 7.363.847 ha pada tahun 2008 dan luas areal perkebunan kelapa sawit ini terus mengalami peningkatan.

Peningkatan luas areal tersebut juga diimbangi dengan peningkatan produktifitas. Produktifitas kelapa sawit adalah 1.78 ton/ha pada tahun 2001 dan meningkat menjadi 2.17 ton/ha pada tahun 2005. Hal ini merupakan kecenderungan yang positif dan harus dipertahankan. Untuk mempertahankan produktifitas tanaman tetap tinggi diperlukan pemeliharaan yang tepat dan salah satu unsur pemeliharaan Tanaman Menghasilkan (TM) adalah pengendalian hama dan penyakit. Sektor perkebunan merupakan salah satu potensi dari subsektor pertanian yang berpeluang besar untuk meningkatkan perekonomian rakyat dalam pembangunan perekonomian Indonesia.

Pada saat ini, sektor perkebunan dapat menjadi penggerak pembangunan nasional karena dengan adanya dukungan sumber daya yang besar, orientasi pada ekspor, dan komponen impor yang kecil akan dapat menghasilkan devisa non migas dalam jumlah yang besar. Produktifitas kelapa sawit sangat dipengaruhi oleh teknik budidaya yang diterapkan.

Pemeliharaan tanaman merupakan salah satu kegiatan budidaya yang sangat penting dan menentukan masa produktif tanaman. Salah satu aspek pemeliharaan tanaman yang perlu diperhatikan dalam kegiatan budidaya kelapa sawit adalah pengendalian hama dan penyakit. Pengendalian hama dan penyakit yang baik dapat meningkatkan produksi dan produktivitas tanaman.

1.2 Ruang lingkup

Praktek kerja lapangan merupakan program universitas dengan sebuah lembaga sebagai sarana pembelajaran bagi mahasiswa. Disini mahasiswa tidak hanya dituntut mempunyai kecerdasan intelektual, namun harus mempunyai kemampuan dasar. yang harus dimiliki adalah pengetahuan, keterampilan, kreativitas dan sikap. Keempat hal tersebut belum sepenuhnya dimiliki ketika mahasiswa di perguruan tinggi. PT Karimun Aromatics co.Ltd yang terdiri dari 5 unit kebun yaitu Bukit Mas, Bukit Harapan, Tungkam, Sei Meran Dan kampung Lama. dan disetiap kebun tersebut meliki 1 afdeling .Selama mengikuti praktek kerja lapangan lebih kurang dari 5 minggu pada PT Karimun Aromatics.Co.Ltd mahasiswa di tempatkan di unit Kebun Bukit mas.

Pengetahuan yang sifatnya keterampilan penting diketahui mahasiswa agar sejalan antara teori yang di dapat di perguruan tinggi dengan praktek yang ada di lapangan.

1.3. Tujuan Dan Manfaat Praktek Kerja Lapangan

Untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa agar :

1. Belajar mempersiapkan diri turun ke masyarakat dengan bekal ilmu yang sudah didapat dan mampu membandingkan antara ilmu yang didapat selama di bangku perkuliahan dengan kenyataan yang ada di dunia kerja nyata.
2. Mampu menganalisa dan memahami permasalahan dalam sistem yang lebih kompleks dan luas.
3. Dapat menerapkan ilmu pengetahuan yang telah didapatkan dengan memberikan sedikit kontribusi pengetahuan kepada perusahaan pada perusahaan perkebunan dan instansi, secara jelas dan konsistensi dengan komitmen yang tinggi.

II. SEJARAH PERKEBUNAN (PERUSAHAAN)

2.1. Sejarah Perusahaan Perkebunan Di Indonesia

Indonesia sebagai salah satu negara jajahan bangsa kolonial memiliki berbagai warisan yang dibuat dan dibangun pada masa kolonial. Salah satu warisan tersebut adalah perkebunan. Perkebunan yang berkembang ini terikat kuat dengan peranan bangsa kolonial di Indonesia. Sebenarnya, sebelum kedatangan bangsa kolonial ke Indonesia, rakyat Indonesia telah mengenal sistem perkebunan yang masih bersifat sederhana tanpa adanya penggunaan alat perkebunan yang berbasis teknologi. Selain perkebunan, masyarakat Indonesia juga mengenal pertanian yang dijadikan pekerjaan pokok mereka.

Ketika bangsa kolonial mendarat dan menjajah Indonesia memberikan perubahan dan dampak yang signifikan terhadap kehidupan rakyat. Rakyat yang pada mulanya bekerja sebagai petani berubah menjadi buruh perkebunan. Sebab banyak lahan pertanian yang diubah menjadi lahan perkebunan. Selain itu, perkebunan juga dibuka pada wilayah hutan. Banyak hutan yang ditebang dan dijadikan sebagai perkebunan yang menjanjikan pada pasar Internasional. Perkebunan merupakan aspek terpenting dalam pandangan ekonomi di Indonesia pada masa kolonial” (Suwirta, 2002:19). Hal ini menyebabkan wilayah hutan Indonesia yang semakin berkurang. Indonesia dipilih sebagai wilayah perkebunan dikarenakan memiliki wilayah tropis yang cocok dengan lahan perkebunan dan pertanian.

Perkebunan yang berkembang pada masa kolonial ini menciptakan pabrik-pabrik yang digunakan untuk mengolah hasil perkebunan. Selain itu, adanya perkebunan juga memberikan perubahan terhadap perekonomian masyarakat maupun pemerintah. Meskipun begitu, tetap saja perekonomian pemerintah, terutama pemerintah kolonial menjadi lebih baik dan diuntungkan. Keuntungan ini diperoleh dari pemodal yang menanamkan modalnya dalam usaha pembangunan pabrik dan pengolahan hasil perkebunan.

Pada sekitar tahun 1830-1940 merupakan awal perkebunan yang dikembangkan oleh bangsa kolonial. Pada tahun ini terlihat bagaimana sistem kerja dan pembayaran upah terhadap buruh atau pekerja kebun maupun tanaman yang dominan ditanam pada lahan-lahan perkebunan. Dua tanaman yang paling

sering ditanam adalah tanaman tebu yang nantinya diolah menjadi gula dan tanaman kopi. Kedua tanaman ini menjadi komoditas perkebunan di Indonesia sekitar tahun 1830-1940.

Tanaman tebu (gula) dan kopi menjadi tanaman wajib bagi setiap perkebunan di daerah Jawa. Jawa sebagai perkebunan yang menjanjikan untuk ditanami tanaman tebu dan kopi. Jawa merupakan tempat yang pertama-tama menarik minat pemerintah kolonial untuk mengeksploitasi sesuai dengan permintaan pasar Eropa, yaitu produk agraris, khususnya perkebunan (Abdullah dan Lopian, 2012:103). Sedangkan tanaman perkebunan lain yang berkembang seperti sekarang ini kurang dikembangkan pada masa tersebut.

2.2. Awal Perkembangan Perkebunan Di Indonesia Pada Tahun 1830

Perkebunan menjadi aspek yang penting bagi kehidupan ekonomi Indonesia ketika bangsa kolonial menjajah Indonesia. Bangsa kolonial yang paling lama menjajah Indonesia adalah bangsa Belanda. Sebagai bangsa yang lama menjajah Indonesia, Belanda memberikan pengaruh-pengaruhnya terhadap kehidupan bangsa Indonesia. selain itu, pada masa penjajahan Belanda ini, perkebunan Indonesia mengalami perkembangan yang signifikan. Perkembangan ini ditunjang dengan peralatan Industri dengan teknologi modern yang dibawa Belanda untuk pengolahan hasil perkebunan. Tujuan Belanda dalam pembangunan perkebunan di Indonesia adalah untuk mendapatkan untung dan kekayaan untuk kepentingan Belanda. Untuk mewujudkan kepentingan-kepentingan ini, melalui perkebunan yang berada di Indonesia dapat menghasilkan komoditi-komoditi ekspor yang memiliki nilai jual yang tinggi di pasaran dunia (internasional). “cara pemeliharaan kepentingan tersebut yang terbaik menurut anggapan adalah dengan menghasilkan surplus ekspor” (O’Malley, 1988:197).

Jawa merupakan lokasi pertama yang dijadikan bangsa kolonial menggunakan sistem perkebunan. Mereka melihat potensi pulau Jawa yang berpotensi dalam penanaman komoditi-komoditi ekspor yang menjanjikan. “sebetulnya, hanya padi dan lada dari Jawa yang merupakan ekspor hasil bumi penting bila dilihat dari jumlah sebelum ledakan ekspor rempah pada abad ke 16” (Subadyo, 2002:14). Hal ini terlihat sampai sekarang bahwa di pulau Jawa banyak

perkebunan-perkebunan tebu yang masih terus berjalan. Perkebunan tebu di sini ditunjang dengan pabrik-pabrik pengolah tebu untuk dijadikan gula. Gula pada saat itu menjadi komoditi yang mahal di pasaran dunia. Pada tahun 1930 merupakan permulaan dari pemikiran yang lebih mendalam mengenai perkebunan-perkebunan yang berada di Indonesia. hal ini dikarenakan oleh dua sebab, yaitu catatan-catatan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial dalam memantau kegiatan perdagangan dan pertanian dari masa sebelum perkebunan berkembang pesat. Kedua adalah keterangan statistik.

Konsep perkebunan meliputi berbagai komponen-komponen, antara lain tanah, pekerja, modal, teknologi, skala, organisasi, dan tujuan. Komponen-komponen tersebut merupakan faktor yang membentuk adanya perkebunan. Tanah sebagai lahan perkebunan medapat disewakan dalam jangka waktu panjang, sesuai dengan ketentuan pemerintah, selain itu dapat juga dilakukan sistem sewa dengan jangka waktu pedek dari penduduk pribumi. Lahan secara permanen dapat digunakan untuk menanam tanaman keras tertentu. Apabila ada pergantian tanaman keras dijalankan melalui berbagai sistem dengan pergantian tanaman pertanian maupun disisihkan sebagai lahan cadangan perkebunan. namun tidak semua perkebunan melakukan peralihan tanaman keras. Hal ini dilakukan karena masa tanam suatu tanaman kers yang berbeda-beda..

Lahan perkebunan memiliki luas yang berbeda-beda di setiap daerahnya. Menurut O'Malley (1988:198), "lahan perkebunan biasanya memiliki luas puluhan hektar di daerah jawa, sampai dengan puluh ribuan hektar di daerah Asahan, yang biassa digunakan untuk menanam tanaman karet". Perbedaan komponen-komponen ini dapat menyebabkan berkurangnya lahan pertanian. Sebab lahan pertanian dijadikan sebagai lahan perkebunan yang digunakan untuk menanam tanaman keras sebagai komoditi ekspor.

Ekspor tanaman perkebunan di Indonesia sebenarnya sudah berlangsung sejak lama. Sekitar abad ke 17 dan ke 18 telah dilakukan ekspor secara besar-besaran. Ini terjadi ketika dilaksanakannya Sistem Tanam Paksa yang dilakukan oleh pemerintah kolonial. para penduduk pribumi dipaksa untuk menanam tanaman yang diijinkan ditanam oleh pemerintah, untuk dijadikan sebagai komoditi ekspor.

2.3. Hubungan Perkebunan Pada Tahun 1830-1940 Terhadap Kehidupan Pemerintahan Serta Rakyat Indonesia

1. Perkebunan dengan pemerintah

Perkebunan pada tahun 1830-1940 memiliki peranan penting dalam pemerintahan. Peranan pemerintah sebagai pelaksana dan pengawas berjalannya sistem perkebunan memberikan pernyataan bahwa politik dalam pemerintahan ikut serta dalam sistem perkebunan yang ada di Indonesia. seperti pada masa pemerintahan kolonial yang menerapkan Sistem Tanam Paksa dalam mengelola tanah perkebunan yang ditanami sesuai dengan perintah dari pemerintah kolonial.

Sistem Tanam Paksa yang diberlakukan oleh pemerintah kolonial merupakan sistem yang paling penting dan paling utama dalam perkembangan tanaman komoditi ekspor Indonesia yang ditanam dengan skala yang besar. Produksi ekspor memberikan dana yang melimpah bagi pemerintahan, tidak hanya itu, hasil dari ekspor komoditi perkebunan tersebut memberikan dana yang lebih yang digunakan secara pribadi oleh para pejabat pemerintahan.

Setelah periode Sistem Tanam Paksa berakhir, dimulailah era Liberal. Dalam masa ini, peran pemerintah sangatlah kurang. Banyak komoditi ekspor yang mengalami kegagalan panen yang disebabkan dari serangan hama. Dalam mengatasi masalah ini, pemerintah berusaha memberi bantuan kepada para produsen secara materi. Namun, tetap saja usaha ini mengalami kegagalan. Selain itu, usaha ekspansi yang dilakukan oleh Belanda pada daerah luar Jawa. Hal ini mengakibatkan banyak pengusaha-pengusaha swasta yang mengincar usaha perkebunan di Jawa.

Pada era politik etis, pemerintah mengeluarkan kebijakan atas penetapan pajak pada laba dan penghasilan perorangan. Hal ini menyebabkan banyak rakyat yang kembali menderita akibat sistem pajak ini. Sedangkan zaman Maleise menunjukkan hubungan yang erat antara perkebunan dengan kehidupan pemerintahan.

Ketika terjadi kemerosotan pada komoditi ekspor di pasaran dunia, Indonesia merasakan dampak yang ditimbulkan. Banyak industri-industri yang mengalami krisis dan meminta bantuan kepada pemerintah. Untuk mengatasi krisis tersebut, pemerintah menyetujui adanya pemberhentian buruh, pengurangan gaji atau upah, serta memberikan kesepakatan perjanjian perkebunan yang murah dengan pemilik lahan Indonesia.

2. *Perkebunan dan rakyat Indonesia*

[2]Perkebunan yang ada di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari rakyat Indonesia sendiri. Rakyat Indonesia memiliki peranan penting dalam perkembangan perkebunan di Indonesia. banyak golongan bangsawan, raja, dan priyayi Jawa yang memiliki kehidupan yang makmur dari perkebunan. misalnya saja priyayi, mereka memiliki hidup yang makmur yang dikarenakan diberlakukannya Sistem Tanam Paksa di Jawa yang menggunakan lahan para priyayi untuk ditanami. Perkebunan-perkebunan sendiri dapat membentuk lowongan pekerjaan bagi rakyat Indonesia. Banyak di antara rakyat Indonesia yang menjadi pekerja di perkebunan.

2.4.Tanaman Yang Dikembangkan Pada Perkebunan Indonesia Pada Tahun 1830-1940

1.Tebu (Gula)

Tebu merupakan tanaman perkebunan yang banyak ditemukan di pulau jawa. Penanaman tebu ini berkaitan dengan produksi gula sebagai komoditi yang sangat menguntungkan. Penanaman tebu ini mengalami peningkatan pada masa kolonial terutama pada masa tanam paksa. Sebelumnya, para petani menanam tanaman tebu secara bergantian dengan tanaman pangan seperti tanaman padi. Namun, setelah bangsa kolonial berkuasa di Indonesia, tanaman tebu menjadi tanaman wajib ditanam disetiap perkebunan. “Pada tahun 1830 diputuskan bahwa penanaman tebu akan dilakukan disemua yang baik untuk itu, yaitu di karesidenan-karesidenan Cirebon, Pekalongan, Tegal, Semarang, Jepara, Surabaya, dan Pasuruan” (Bachri, 2005:122).

Ketika panen tebu, para petani diperintahkan untuk menyetorkan panen mereka pada pabrik-pabrik penggilingan tebu yang berada di bawah pengawasan langsung dari pemerintah. Penyetoran panen tebu ini akan diberi upah sesuai

dengan jumlah dan kualitas tebu. Proses penggilingan tebu ini akan menghasilkan gula sebagai komoditi ekspor. Produksi gula mengalami peningkatan, yang salah satunya disebabkan oleh pemerintah yang mewajibkan para petani menanam tanaman tebu. “Berkat hasil gula yang baik banyak di antara mereka memperoleh kepercayaan untuk mengendalikan perkebunan secara besar-besaran, termasuk yang dipakai untuk tanaman lain” (Mochtar, dkk, 1987:138).

Pengolahan tebu menjadi gula yang kemudian dikirim ke negeri Belanda harus melalui suatu perusahaan dagang milik pemerintah, yaitu *Nederlandsche Handel-Maatschappij*. Sistem perdagangan seperti ini akan menimbulkan berbagai permasalahan dalam proses pengolahan gula. Banyak pelanggaran yang dilakukan oleh pemilik modal supaya menghasilkan produksi yang banyak dan berkualitas. Buruh-buruh perkebunan banyak yang bekerja dengan dipaksa dan hanya diberi imbalan sedikit, yang tidak sebanding dengan pekerjaan mereka. Sistem kerja seperti ini terjadi pada masa tanam paksa (*cultuur stelsel*). Menurut Bachri (2005:115) “sistem tanam paksa oleh Fasseur didefinisikan sebagai sebuah sistem industri agraris yang di dalamnya pemerintah kolonial memanipulasi komoditas-komoditas ekspor.”

2. Kopi

Kopi merupakan barang dagangan yang menjanjikan selain gula. Kopi menjadi salah satu tanaman wajib dalam Sistem Tanam Paksa. Kopi ditanam oleh para petani bumiputra di daerah Jawa dengan paksaan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial. berbeda dengan penanaman tebu, penanaman kopi ditanam pada lahan yang bebas dari lahan pangan. Namun penanaman kopi yang dilakukan di tempat khusus yang memiliki potensi yang baik untuk melakukan penanaman. “kopi tidak ditanam pada lahan-lahan padi, yang berarti tidak mengganggu tanaman pangan utama” (Bachtiar, 2005:125). Kopi merupakan tanaman yang paling stabil dalam perdagangan. Sehingga penanaman kopi berkembang pesat di daerah-daerah, khususnya pulau Jawa.

3. *Tembakau*

Tembakau memiliki perawatan yang sulit bila dibandingkan dengan tanaman tebu dan kopi. Tembakau memiliki sensitifitas terhadap perubahan cuaca, keadaan lahan, maupun mutu tanah. Selain itu, dalam perdagangan tembakau seringkali mengalami ketidak stabilan harga yang disebabkan mutu tembakau yang berubah-ubah. “ ketika pada tahun 1830 *Cultuurstelsel* mulai berlaku, pemerintahan mencoba memasukkan tembakau ke dalam Sistem Tanam Paksa, namun gagal” (Mochtar, 1987:161). Perkebuna tembakau banyak didirikan di daerah Kedu , Kediri, Klaten, dan di daerah sekitar kota Jember dan di daerah Besuki.

4. *Teh*

Penanaman teh juga mengalami kegagalan seperti penanaman tembakau pada masa Sistem Tanam Paksa. Pada awalnya, penanaman teh ini ditangani langsung oleh pemerintah, namun mengalami kegagalan. Sehingga penanaman teh diserahkan kepada pihak swasta (kontraktor). “Setelah tahun 1842, perkebunan pemerintah dipindahkan ke tangan kontraktor, mungkin atas dasar sewa-menyewa” (Mochtar,1987:151).

5. *Karet*

Pertumbuhan perkebunan karet mengalami perkembangan seiring dengan kebutuhan karet dalam berbagai industri, seperti industri mobil. Untuk memenuhi permintaan pasar yang melonjak tinggi, pemerintah mewajibkan penanaman karet, baik di lahan baru maupun di lahan yang dulunya sudah ditanami oleh tanaman lain. pengelolaan perkebunan karet hampir sama dengan pengelolaan perkebunan kopi dan teh. Penanaman karet ini dilakukan pada lahan perkebunan yang jarang penduduknya. Ada beberapa kelompok kecil yang terdiri dari beberapa pekerja untuk melakukan perawatan dan penyadapan getah karet. Mereka tinggal di dekat perkebunan karet tersebut. Karena kegunaannya yang banyak dalam industri mobil, menjadikan karet sebagai komoditi ekspor yang menjanjikan. “Ini mengangkat karet ke posisi sebagai produsen ekspor kedua terbesar di pulau Jawa dalam segi volume sesudah gula” (O’ Malley, 1988: 222).

6. Kina

Pohon kina digunakan untuk memproduksi pil kina yang ditanam di bawah pemerintah. Penanaman pohon kina pertama kali dilakukan di dataran tinggi daerah Priangan di Jawa Barat. Penanaman pohon kina mengalami penyusutan menjelang tahun 1930. Hal ini dikarenakan kurang menguntungkannya kina dalam komoditi ekspor.

7. Kelapa

Permintaan kopra baik di pasaran internasional maupun pasar Indonesia meningkat. Hal ini menjadikan kelapa mengalami peningkatan dalam penanaman maupun penjualannya. Sehingga di pulau Jawa khususnya Batavia, Semarang dan Kediri menjadikan kelapa sebagai tanaman perkebunan. Namun menjelang tahun 1930 an, tanaman kelapa mengalami penyusutan dalam produksinya.

2.5. Sejarah Kelapa Sawit Di Indonesia

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) adalah tanaman perkebunan yang sangat toleran terhadap kondisi lingkungan yang kurang baik. Namun, untuk menghasilkan pertumbuhan yang sehat dan jagur serta menghasilkan produksi yang tinggi dibutuhkan kisaran kondisi lingkungan tertentu. Keberhasilan pengembanaan tanaman kelapa sawit, disamping faktor lainnya seperti bahan tanaman (genetis) dan perlakuan kultur teknis yang diberikan (PPKS, 2003).

Sejarah pembukaan perkebunan di Indonesia dapat dikelompokkan dalam lima periode, dimana perkembangan pengusahaannya memiliki dasar hukum yang berbeda-beda sesuai dengan situasi dan kondisi pada masa tersebut. Pengelompokan tersebut sebagai berikut :

- Periode penjajahan Belanda (1600-1942)
- Periode pendudukan Jepang (1942-1945)
- Periode revolusi fisik beberapa tahun setelah Indonesia merdeka dan pemulihan perkebunan (1945-1955)
- Periode pengalihan/nasionalisasi perkebunan dari swasta asing ke PNP/PTP dan perkembangan pada pemerintahan orde baru (1956-1990an)
- Periode pembangunan perkebunan (2000-2004) dan awal pelaksanaan undang-undang perkebunan no. 18 tahun 2004. (Pahan, 2007).

2.2.Profil Singkat PT. Perkebunan Karimun Aromatics.Co.Ltd

2.2.1.Sejarah Singkat Perusahaan

Perkebunan Bukit Mas adalah merupakan suatu perusahaan perkebunan yang beroperasi bergerak dibidang kelapa sawit.produk utama dari perusahaan ini adalah berupa buah kelapa sawit yang dapat diolah menjadi sebuah CPO.

Perkebunan bukit mas adalah salah satu perkebunan yang memiliki oleh PT.Karimun Aromatics.Co.Ltd yang berkantor dikota medan,seangkan perkebunan bukit mas berlokasi dikecamatan pangkalan susu,kabupaten langkat yang berjarak berkisar 55 km dari kota medan,dan bukit mas sendiri memiliki 1 afdeling.

Semua kebijaksanaan yang ada di Kebun Bukit Mas ditentukan oleh PT.Karimun Aromatics.Co.Ltd yang berkantor dikota Medan misalnya mengenai penjualan buah kelapa sawit ,Namun bukan berarti keseluruhan kebijaksanaan pada perkebunan ini ditentukan oleh kantor pusat,karena untuk hal- hal tertentu merupakn menjadi tanggungjawab perkebunan Bukit Mas seperti membuat anggaran bulanan atau mendistribusi gaji dan upah karyawan.

Dalam operasi pelaksanaan proses kegiatan operasi dilakukan selama 25 hari kerja setiap bulannya,yang mana semua kegiatan ini diawasi dan diarahkan oleh seseorang asisten kepala, asisten kepala dibantu oleh beberapa pegawai seperti asisten afdeling yang bertugas membantu asisten kepala dalam bidang pengawasan kerja karyawan dan krani kepala yang membantu asisten kepala dalam bidang keuangan dan adminitrasi.

Terhadap dana operasinya,keseluruhan dan yang diperlukan untuk kegiatan operasioanal dikebun Bukit Mas berasal dari kantor pusat.Dimana untuk memperolehnya asisten kepala kebun Bukit Mas harus terlebih dahulu mengajukan angaaran dana yang dibutuhkan oleh perkebunan tersebut kekantor pusat.Demikian halnya dengan panen kelapa sawit yang dihasilkan oleh kebun Bukit Mas semuanya dikirim langsung ke pabrik pengolahan kelapa sawit yang juga milik PT,Karimun Aromatics,Co,Ltd.

2.2.2.Ekologi

1.Letak Geografis

PT,Karimun Aromatics.Co.Ltd berdomisili di Desa Bukit Mas ,Kecamatan Pangkalan Susu ,kabupaten pangkalan susu,Kabupaten Langkat,Medan Sumatera utara.

2.Topografi

Areal Kebun Bukit Mas memiliki topografi bergelombang, berbukit dan hanya memiliki sedikit areal yang rata.

3.Tanah Dan iklim

Jenis tanah yang ditemukan pada sebagian besar areal adalah tipe hapludulf (podsonik merah kekuningan).

4.Curah Hujan

Rata-rata curah hujan dan hari hujan dikebun Bukit Mas berturut-turut berkisar 2670mm/tahun dan 290 hari hujan/tahun.penyebab curah hujan bulanan merata sepanjang tahun.curah hujan terendah terjadi pada bulan januari dan curah hujan tertinggi terjadi pada bulan november.

III. URAIAN KEGIATAN

3.1 Kegiatan Terlaksana Perusahaan

3.1.1 Aspek Organisasi dan Manajemen Perusahaan

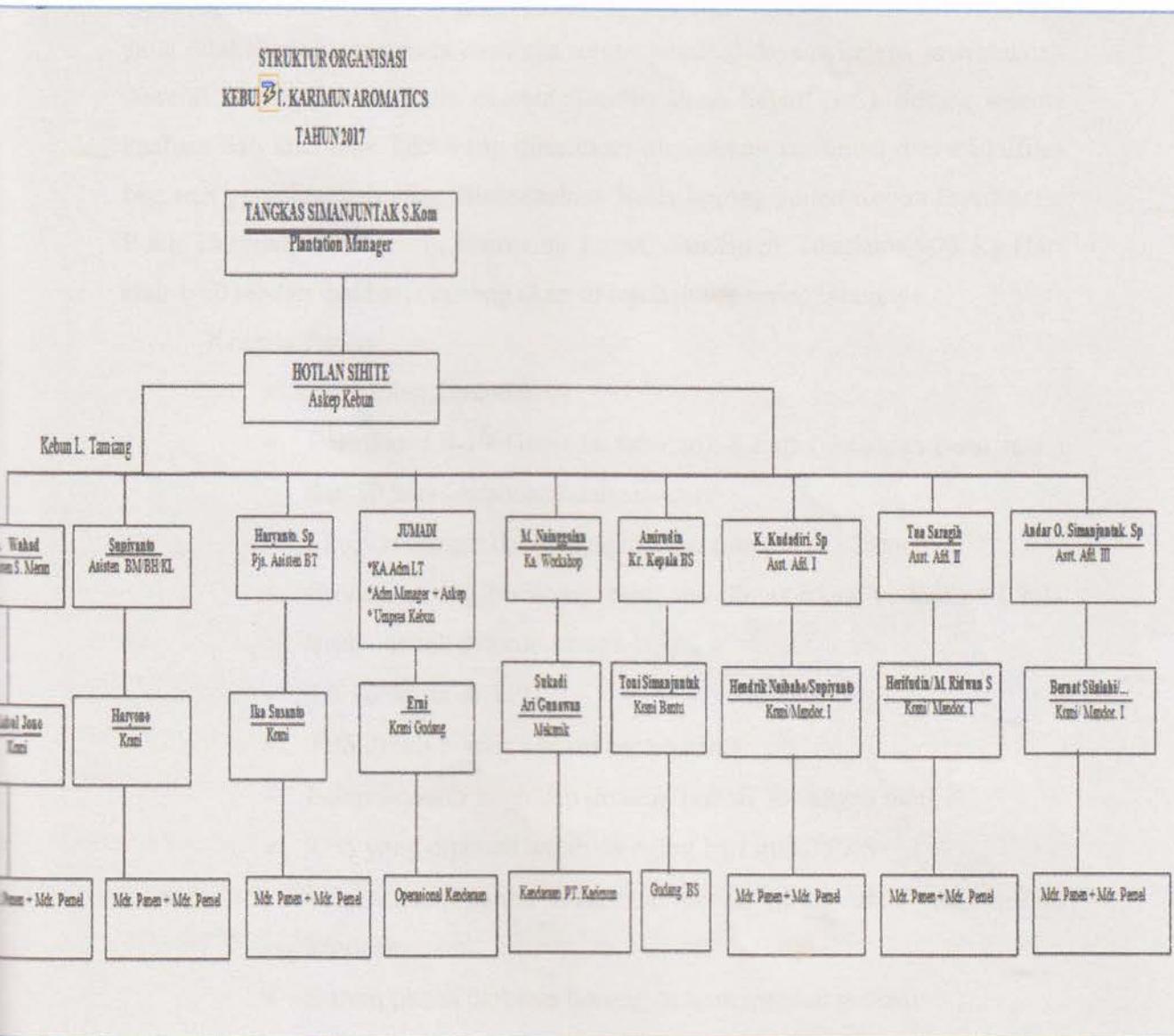
Di dalam sebuah perkebunan manajemen organisasi sangat dibutuhkan dalam kelompok-kelompok yang bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Organisasi dapat diartikan sebuah kumpulan orang dalam wadah demi mencapai tujuan yang sama. Pada dasarnya organisasi digunakan sebagai tempat atau wadah bagi orang-orang yang berkumpul untuk bekerjasama secara rasional, dan sistematis, terencana, terpimpin dan terkendali dalam memanfaatkan sumber daya yang digunakan secara efisien untuk mencapai tujuan organisasi.

Menurut Jhon M. Pfiffner & Owen Lane (1951) Organisasi yakni proses menggabungkan pekerjaan yang orang-orang atau kelompok-kelompok harus melakukan dengan kekuasaan yang diperlukan untuk pelaksanaannya, sehingga kewajiban-kewajiban yang dilaksanakan akan memberikan saluran-saluran terbaik bagi penyelenggara usaha yang efisien, teratur, positif, dan terkoordinasikan.

Organisasi dan manajemen yang baik memberikan kesinambungan pada tugas dan pendelegasian kekuasaan kesatuan perintah, tanggung jawab, perintah dan wewenang. Hal ini akan memberikan efek positif dalam kebun terutama dalam meningkatkan produktivitas kerja. Dalam suatu kebun harus mempunyai manajemen yang baik : *planning, organizing, actuating, controlling* dan *evaluation*. Karena jika kelima fungsi tersebut dilaksanakan maka pengelolaan kebun akan bekerja dengan baik.

Struktur organisasi merupakan suatu susunan dari berbagai macam komponen atau unit kerja dalam sebuah organisasi. Dalam struktur organisasi terdapat pembagian kerja dan bagaimana fungsi atau kegiatan-kegiatan berbeda yang telah dikoordinasikan dan juga terdapat adanya berbagai spesialisasi dari sebuah pekerjaan, saluran perintah ataupun penyampaian laporan.

Berikut struktur organisasi yang digunakan pada PT. Karimun Aromatics Co.Ltd sebagai berikut:



Berdasarkan struktur organisasi diatas perlu adanya kerja sama yang baik dari setiap bidang agar kiranya dapat menjalankan tugas sehingga tercapai tujuan yang telah ditentukan perusahaan sebelumnya.

3.2 Kegiatan Prakti Kerja Lapangan

3.2.1 Pemanenan

Panen merupakan kegiatan puncak dari kegiatan budidaya kelapa sawit yang dilakukan, karena pada dasarnya tujuan pembudidayaan kelapa sawit adalah diambil buahnya yang lazim disebut Tandan Buah Segar(TBS). Secara teoritis kualitas dan kuantitas TBS yang dihasilkan merupakan cerminan dari efektifitas kegiatan pemeliharaan yang dilaksanakan. Basis borong panen Kebun Bukit Mas, Bukit Harapan, Sei Meran, Kampung Lama, dan Bukit Tungkam 900 Kg/Hari atau ± 50 tandan dan basis borong akan ditinjau untuk setiap tahunnya.

Kriteria Panen:

- Brondolan 5/ tandan
- Pusingan : 8-10 Hari (3x sebulan), 8 hari (keadaan buah rest) dan 10 hari (keadaan buah standart)
- Tangkai Sangat dekat dengan buah (mepet) \square 2 cm.
- Brondolan wajib dikutip pemanen dimasukkan ke karung (bila buah puncak dibantu tenaga BHL).
- TBS disusun di TPH
- TBS diberi nomor (pakai brondolan)
- Pelepah wajib jatuh dan disusun rapi di gawangan mati.
- TBS yang dipanen wajib diangkut hari itu ke PKS
- Pelaksanaan panen dilakukan ancak giring atau tetap sesuai keadaan.
- Sistem panen berbasis borong dengan melihat potensi
- Tunasan dinas oleh pemanen dengan melihat potensi kebutuhan TBS.

Pada umumnya tanaman kelapa sawit yang tumbuh subur sudah dapat menghasilkan buah serta siap dipanen pertama pada umur sekitar 3,5 tahun jika dihitung mulai dari penanaman biji kecambah di pembibitan. Namun jika dihitung mulai penanaman di lapangan maka tanaman berbuah dan siap panen pada umur 2,5 tahun. Buah terbentuk setelah terjadi penyerbukan dan pembuahan. Waktu yang diperlukan mulai dari penyerbukan sampai buah matang dan siap panen kurang lebih 5 - 6 bulan.

Tanaman kelapa sawit rata-rata menghasilkan buah 20-22 tandan/tahun. Pada tanaman yang semakin tua produktivitasnya semakin menurun menjadi 12-14 tandan/tahun. Banyaknya buah yang terdapat dalam satu tandan tergantung pada faktor genetik, umur, lingkungan dan teknik budidaya. Jumlah buah pertandan pada tanaman yang cukup tua mencapai 1600 buah.

Pada proses pemanenan kelapa sawit terdapat kriteria buah yang akan dipanen seperti pada tabel berikut.

Tabel . Kriteria Panen Buah

Fraksi	Keterangan
1	setiap 1 kg tandan terdapat 1 buah brondolan yang jatuh ke tanah
2	setiap 2 kg tandan terdapat 2 buah brondolan yang jatuh ke tanah
3	setiap 3 kg tandan terdapat 3 buah brondolan yang jatuh ke tanah.

Sumber : Departemen Tanaman AAL

Dari ketiga kriteria fraksi tersebut PT Karimun Aromatics Co. Ltd tidak berpatok kepada fraksi diatas karena mengingat kondisi medan yang sangat curam sehingga kriteria panen buah berbeda dengan kriteria matang panen secara umum, kriteria matang panen di Karimun adalah ketika buah sudah masak merah tetapi tidak sampai brondol 1 atau pun 2 hal ini dilakukan karena topografi kebun yang berbukit yang menyulitkan untuk mengutip brondolan jika sampai bertebaran.

3.2.2. Kriteria Matang Panen

Buah yang dapat dipanen adalah buah matang yang telah membrondol secara alamiah, yang ditunjukkan dengan adanya brondolan normal di piringan. Standar ini berlaku untuk kondisi buah yang normal dan sehat. Sehingga sasaran yang harus dicapai dalam pemanenan meliputi:

- a. Semua buah matang panen dipanen tuntas pada saat kandungan minyak mencapai maksimum.
- b. Semua brondolan dikutip tuntas dari areal panen.
- c. Rotasi panen terjaga sesuai standar

Pada saat terjadi perubahan iklim yang ekstrim, maka sebelum dipanen sesuai kriteria diatas, maka harus dipastikan bahwa buah yang dipanen betul-betul buah masak, bukan buah yang membrondol akibat perubahan iklim. Dalam kondisi seperti ini warna buah dipakai sebagai acuan tambahan menentukan kematangan buah. Warna merah orange sebagai indikator buah masak.

Untuk buah sakit/abnormal biasanya berwarna hitam tetapi sebagian (biasanya bagian pucuk dari tandan) sudah membrondol (*abortus*). Pada umumnya brondolan berukuran lebih kecil dari normal dan kering, dan bila terlambat ditangani biasanya buah cenderung cepat membusuk. Untuk mencegah penularan kepada tandan buah lainnya, buah – buah tersebut tetap dipanen untuk menormalkan kondisi buah pada tanaman tersebut. Selain itu juga terdapat buah ‘gila’ dimana buah sudah matang tetapi buahnya tidak lepas dari tandannya (tidak membrondol).

Kematangan buah dapat diidentifikasi dengan cara ditekan dengan ujung jari tangan atau dodos, daging buah terasa lunak dan banyak minyaknya serta biasanya sudah berwarna coklat tua (pada tanaman yang tinggi dapat ditentukan secara visual karena buahnya menunjukkan kenampakan yang khas).

3.2.3. Cara Panen

Cara panen ini dibedakan berdasarkan tinggi tanaman, untuk tanaman yang tingginya < 4 m maka alat yang digunakan adalah dodos dengan lebar mata pisau kira-kira 11 cm, dodos ini mempunyai gagang berbentuk silinder yang terbuat dari kayu. apabila tinggi pohon > 4 m maka alat yang digunakan adalah egrek. Pisau egrek (*sickle*) ini dipasang pada ujung bambu atau pipa aluminium yang akan digunakan sebagai gagang egrek, lalu diikat kuat.

Gagang egrek dapat diatur sesuai dengan ketinggian pohon yang akan dipanen buahnya. Dalam melakukan pemanenan menggunakan egrek biasanya pemanen melakukan *pruning* sehingga akan mempermudah dalam



Gambar 1: Gambar Dodos



Gambar 2: Gambar Eggrek

memotong tangkai buahnya, hal ini tidak dilakukan untuk pemanenan dengan menggunakan dodos karena dapat menghambat perkembangan buah dan jumlah buah.

Setelah buah yang dipanen jatuh, pemanen akan memotong pelepah menjadi beberapa bagian yang kemudian disusun didalam gawangan mati, pemanen juga memotong tangkai menyerupai huruf V (mulut kodok). Sementara pembantu pemanen atau pengutip brondolan mengikuti dan datang ke areal piringan pada pohon yang telah dipanen tersebut dengan membawa angkong, gancu, batu asah, dan karung plastik.

TBS yang telah dipotong gagangnya dimuat ke dalam angkong dengan gancu. Lalu pengutip tersebut mengutip brondolan yang tersebar di piringan dan gawangan sampai tuntas, dan memasukkannya ke dalam karung, serta memuatnya ke dalam angkong. Sebelum angkong penuh, pengutip brondolan atau pembantu pemanen membawa angkong tersebut ke pohon panen berikutnya untuk mengambil TBS dan brondolan selanjutnya. Setelah angkong penuh, pengutip brondolan atau pembantu pemanen tersebut membawa angkong dan muatannya ke TPH, lalu menyusun TBS dan menempatkan brondolan dengan benar. Tidak selalu pembantu pemanen yang membawa angkong dan muatannya ke TPH sehingga dapat dilakukan secara bergantian tergantung dari kesepakatan bersama.

3.2.4 Rotasi panen

Sistem rotasi yang digunakan di PT. Karimun Aromatics. Co. Ltd adalah 8-10 hari (3 x sebulan). Dimana jika keadaan buah standart maka rotasi panen dilakukan per 10 hari. Namun jika keadaan buah lagi rest maka rotasi panen yang dilakukan adalah selama per 8 hari.

3.2.5. Sistem Panen

Pada sistem panen yang dilakukan, dikenal dua sistem ancak panen, yaitu sistem giring dan sistem tetap.

a. Sistem Giring

Pada sistem ini, apabila suatu ancak telah selesai dipanen, pemanenan pindah ke ancak berikutnya yang telah ditunjuk oleh mandor, dan begitu seterusnya. Sistem ini memudahkan pengawasan pekerjaan pemanenan dan hasil panen lebih cepat sampai ke TPH dan pabrik. Namun ada kecenderungan pemanen akan memilih buah yang mudah dipanen sehingga ada tandan buah atau brondolan yang tertinggal karena pemanenannya menggunakan sistem borongan.

b. Sistem Tetap

Sistem ini sangat baik diterapkan pada areal perkebunan yang sempit, topografi terbuka atau curam, dan dengan tahun tanam yang berbeda. Pada sistem ini pemanenan diberi ancak dengan luas tertentu dan tidak berpindah-pindah. Hal tersebut menjamin diperolehnya TBS dengan kematangan yang optimal. Rendemen minyak yang dihasilkanpun tinggi. Namun kelemahannya, buah lebih lambat keluar.

3.2.6 Mutu Panen dan Grading

Mutu hasil panen biasanya ditentukan di pabrik sangat dipengaruhi perlakuan sejak awal panen. Faktor penting yang cukup berpengaruh adalah kematangan buah dan tingkat kecepatan pengangkutan buah ke pabrik. Dalam hal ini, pengetahuan mengenai derajat kematangan buah mempunyai arti penting sebab jumlah dan mutu minyak yang akan diperoleh sangat ditentukan oleh faktor tersebut. Penentuan saat panen sangat mempengaruhi kandungan asam lemak bebas (ALB) minyak sawit yang dihasilkan. Apabila pemanenan buah dilakukan dalam keadaan lewat matang, maka minyak yang dihasilkan mengandung ALB

dalam prosentase tinggi. Sebaliknya, jika pemanenan dilakukan dalam keadaan buah belum matang, rendemen minyak yang diperoleh juga rendah.

Grading buah atau TBS di TPH adalah penghitungan jumlah TBS dan brondolan hasil panen, dan penilaian kualitas TBS hasil panen tersebut yang dikumpulkan dan disusun oleh pemanen di TPH. Penghitungan dan penilaian ini dilakukan oleh kerani buah atau *checker* secara obyektif dan jujur. Oleh karena itu, dalam struktur organisasi panen yang ada, jabatan kerani buah haruslah jabatan yang independen, dibawah Kepala Afdeling. Dan gaji atau penghasilan seorang kerani buah tidak ada keterkaitan dengan hasil panen yang diperoleh pemanen, sehingga tidak ada tindakan bagi kepentingan pribadi (*vested interest*) dalam menjalankan tugasnya.

Grading buah di TPH ini sangat penting karena merupakan proses awal dalam sistem administrasi panen di kebun. Data penghitungan dan penilaian kualitas hasil panen yang didapatkan merupakan dasar untuk memberikan premi (*reward*) dan *penalty* (*punishment*) panen yang akan menggerakkan dan menjalankan roda aktivitas panen di kebun.

Grading buah yang baik dengan data faktual yang dibuat oleh kerani buah yang kuat, tegas, dan jujur akan menghasilkan manajemen panen yang baik dan data hasil panen yang benar (akurat), yang berguna untuk setiap upaya perbaikan (*improvement*) proses manajemen kebun selanjutnya. Kriteria penilaiannya antara lain terdiri dari *quantity* dan *quality*. Untuk penilaian secara *quantity* berdasarkan jumlah TBS dan jumlah brondolan, sedangkan untuk penilaian secara *quality* dapat dilihat menurut tabel di bawah ini.

Tabel 14. Penilaian Buah Berdasarkan Kualitas (*quality*)

Kriteria Penilaian	Keterangan
Buah afkir	TBS belum membrondol (buah hitam)
Buah mentah	TBS sudah membrondol 1 –10 brondolan
Buah matang	TBS sudah membrondol > 10 brondolan dan Buah 'Gila'
Buah busuk	> 100% brondolan bagian luar sudah lepas dari tandan buah
Tangkai panjang	a. BJR \geq 8 kg, tangkai dipotong bentuk V kedalam b. BJR < 8 kg, tangkai dipotong mepet tandan < 2 cm.

Sumber : Departemen Tanaman AAL

3.3 Pengumpulan dan Pengangkutan TBS

Tandan buah yang sudah dipanen segera dikumpulkan dan diangkut ke tempat pengumpulan hasil (TPH) terdekat. Kemudian tandan bekas potongan yang sudah dibentuk sedemikian rupa (bentuk mulut kodok). Setiap brondolan harus dipungut tuntas dan dikumpulkan terpisah dari TBS.

Pengangkutan TBS merupakan kegiatan pengangkutan dari TPH di lapangan ke pabrik pengolahan dengan menggunakan truk. Buah yang telah dipanen hari itu harus diangkut secepatnya ke pabrik pada hari itu juga, hal ini bertujuan agar minyak yang dihasilkan dari TBS tersebut mempunyai mutu yang baik, tetapi karena jalan yang ditempuh truk mengalami kerusakan sehingga memerlukan waktu yang lama yang mengakibatkan TBS tidak terangkut hari itu juga. Buah yang tidak dapat terangkut hari itu juga disebut buah *restan*. Buah *restan* ini mengalami penurunan kandungan sebesar 0.2% dari berat TBS.

Alat angkut yang digunakan untuk mengangkut TBS adalah truk dengan kapasitas angkut sebesar kurang lebih 8 ton dan *crane* yang dilengkapi dengan jaring-jaring untuk mengangkat TBS kedalam truk. Dalam pengangkutan TBS menggunakan truk menggunakan tenaga manusia yang disebut dengan *helper* yang menggunakan alat tojok untuk mengangkat TBS kedalam truk.

Pada kebun Bukit Tunggam pengangkutan TBS sendiri dilakukan dengan menggunakan “Jonder” karena medan dan topografi yang begitu curam sehingga jika menggunakan truk dapat menyebabkan truk terpuruk dan TBS tidak sampai ke pabrik pada hari itu juga.

3.4 Aplikasi Tandan Kosong (Tankos)

Tankos digunakan sebagai mulsa untuk menambah unsur hara N, P, K, Mg yang dibutuhkan oleh tanaman, disamping itu juga menghasilkan bahan organik. Seluruh tankos teraplikasi ke kebun paling lambat 1 x 24 jam karena tidak diperbolehkan ada restan tankos di pabrik. Dosis tankos TM = 60 ton/ha, TBM = 40 ton/ha. Penentuan Luas areal aplikasi tankos didasarkan atas plan produksi yang akan dicapai tahun depan. Jika *plan* produksi 251,175 ton, maka akan menghasilkan tankos sebesar $251,175 \times 23\% = 57,770$ ton. Dengan dosis rekomendasi 60 ton/ha, maka luas areal aplikasi adalah 962 ha.

Lokasi aplikasi di prioritaskan pada blok-blok yang terdekat dengan pabrik (bukan areal *Land Application*). Pada saat pertama penentuan areal aplikasi, harus dipetakan secara benar dan koordinasi dengan departemen Teknik agar memberi prioritas utama melakukan pengerasan jalan dan rawat jalan pada areal aplikasi tankos tersebut. Untuk pemupukan di TBM tetap mengikuti jadwal sedangkan untuk TM, 1 minggu setelah aplikasi diberi Urea 1 kg/plong kemudian untuk areal yang telah diaplikasi tankos (blok tuntas) diberikan pupuk Phosphate sebanyak 1 kg per pokok dan selanjutnya sesuai jadwal pada tahun tersebut.

Tabel 10. Metode Aplikasi Tankos

No.	Aplikasi Tankos	Keterangan
1	Muat dan timbang	Truk memuat Tankos dari <i>Empty Bunch Conveyor</i> (EBC) ditimbang di PKS. Hal ini penting untuk mengetahui jumlah tankos yang diangkut dan memastikan tankos yang diaplikasikan sesuai dengan dosis anjuran.
2	Pengisian truk tankos	Pada setiap EBC bisa terdapat lebih dari satu outlet tankos
3	Ecer di blok	Tankos diturunkan dari truck di <i>collection road</i>

		tepat di depan gawangan mati. Tumpukan ini harus habis pada hari itu juga untuk menghindari terjadinya kehilangan hara dan mencegah datangnya kumbang <i>Oryctes rhinoceros</i> .
4	Ecer manual	TM : di gawangan mati dan jalur pokok TBM : di piringan dengan jarak 10 cm dari batang tanaman ke arah luar dan 1 lapis

Sumber : Departemen Agronomi AAL

Tujuan aplikasi tankos pada tanaman menghasilkan sebagai berikut :

- a. Untuk memperbaiki struktur tanah, sehingga aplikasi solid dalam lorong ini lebih ditujukan bagi tanah-tanah bertekstur pasir tinggi,
- b. Untuk memperbaiki atau meningkatkan retensi air tanah dan unsur hara tanah,
- c. Untuk mengurangi tingkat erosi dan pencucian,
- d. Untuk meningkatkan kapasitas tukar kation (KTK) tanah.

3.5 Dongkel Anak Kayu (DAK)

Weeding manual atau yang biasa disebut sebagai Dongkel anak kayu (DAK) adalah pembuangan anak kayu dengan cara di dongkel hingga ke akar, dilakukan dengan menggunakan cados atau parang. Tujuan dilakukannya adalah untuk membuang anakan kayu ataupun anakan sawit yang berpotensi menjadi semak dan menjadi pesaing dalam penyerapan unsur hara (Brevet dasar, 2011).

3.6 Pemupukan TBM

Secara umum jenis pupuk di areal TBM adalah pupuk tunggal seperti Urea/ZA (*ammonium sulphate*), SP36 (*Super Phosphat*)/RP (*Rock Phosphate*), MOP (*Muriate of Potash*)/KCl, Kieserit dan HGF Borat/Boron (46% B₂O₅). Kebijakan penentuan jenis pupuk ditetapkan oleh bagian Function Head Office. Pertimbangan teknis dalam memilih kombinasi pupuk didasarkan pada komposisi hara utama dan hara tambahan, misalnya kalau pupuk N memakai Urea (46% N) maka Mg dipakai Kieserit (27% MgO). Jika pupuk N memakai ZA (21% N) maka Mg diambil dari Dolomit (20% MgO + 50% CaO), maka kombinasi yang sesuai

adalah Urea dikombinasikan dengan Dolomit (*magnesium carbonate*), karena kedua unsur ini tidak mengandung S yang dibutuhkan tanaman. Untuk pupuk Zn dan Cu digunakan $ZnSO_4$ (22% Zn) dan $CuSO_4$ (24,5% Cu).

Waktu pemupukan ditentukan oleh curah hujan, sifat fisik tanah, sifat sinergis dan antagonis unsur hara dalam pupuk, serta jadwal pemupukan. Idealnya untuk mendapat pemupukan optimal bila curah hujan antara 100-250 mm/bulan, karena pada kondisi ini kebasahan tanah sudah cukup tapi belum jenuh. Pada musim kemarau (curah hujan < 100 mm/bulan) tidak dianjurkan aplikasi pupuk karena berpotensi terjadi penguapan tinggi begitu pula sebaliknya jika curah hujan > 250 mm/bulan juga tidak dianjurkan karena akan mudah mengalami pencucian (*cleansing*).

3.7 Perawatan Gawangan

Rawat gawangan adalah membasmi gulma yang tumbuh di luar piringan pokok. Gulma-gulma penting yang ada di TBM adalah alang-alang (*Imperata cylindrica*), *Clidemia hirta*, *Ageratum conyzoides*, *Mikania micranta* dan *Lantana camara*.

Rawat gawangan meliputi dongkel anak kayu, rawat pasar panen, *spotspraying* ilalang dan *wiping* ilalang. Rawat gawangan disesuaikan dengan kebutuhan lapangan baik di TBM maupun TM dengan cara aplikasi hampir sama. Sasaran *spot spraying* adalah alang-alang yang tumbuh sporadis, belum berbunga dan sedang tumbuh aktif/belum rebah sedangkan *wiping* dilakukan jika masih ada alang-alang yang belum mati tuntas/masih tumbuh setelah *spot spraying*. Herbisida yang digunakan untuk mengendalikan ilalang adalah Smart dengan dosis 300-400 cc/ha.

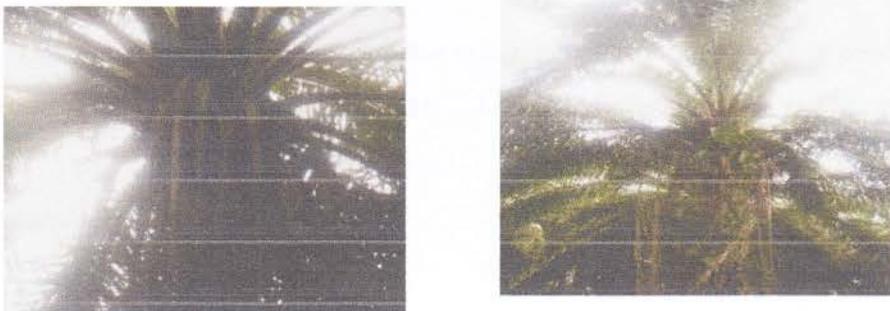
3.8 Rawat Gawangan, Parit dan Rorak

Prinsip rawat gawangan di TM kurang lebih sama dengan di TBM yaitu membasmi gulma yang berada di luar piringan pokok. Buang rumput di parit/rorak diartikan sebagai kegiatan mencabut dan membat daerah dinding parit dan pinggir parit (jalan kontrol di tepi parit) selebar 1 meter dari gulma anak kayu maupun anak sawit. Selain itu, kegiatan ini juga untuk memindahkan

pelelah-pelelah kelapa sawit yang jatuh ke dalam parit. Tujuan perawatan parit adalah untuk memperlancar aliran air dan untuk membersihkan parit dari gulma anak kayu dan pelelah-pelelah. Alat yang digunakan adalah parang dan cangkul. Tujuan pembuatan rorak adalah untuk menampung air hujan saat musim hujan tiba. Pembuatan rorak ini dilakukan pada musim kemarau untuk mengantisipasi datangnya musim hujan dimana kondisi air di lapangan berlebih.

3.8.1 *Pruning (Canopy Management)*

Pruning (pangkas/potong) adalah kegiatan pemotongan pelelah kelapa sawit pada tanaman menghasilkan. Kegiatan ini dilakukan untuk memudahkan kegiatan panen. *Pruning* didasarkan pada umur tanamannya sesuai dengan manajemen pelelah yang berlaku di suatu perusahaan perkebunan. Jika terjadi *over-pruning* maka akan mengurangi produksi buah sedangkan jika terjadi *under-pruning* maka akan mengganggu saat proses pemanenan buah.



Gambar 16. Pelelah a) Normal, b) *under-pruning* dan c) *over-pruning*.

(Sumber : Dokumentasi Kelompok)

Pruning dianjurkan pada musim penghujan karena kalau kemarau transpirasi akan meningkat. Manajemen pelelah mempunyai tujuan untuk menjaga jumlah pelelah sesuai umur tanamannya. Di dalam manajemen pelelah memuat himbauan untuk : tidak memotong pelelah yang masih segar, memotong hanya pada pelelah yang kering, tidak ada pelelah sengkleh, pelelah dipotong mepet ke pokok dan menyusun rumpuk pelelah antar pokok di gawangan mati.

Tabel 9. Manajemen Pelepah

Umur (th)	Jumlah (pelepah)
< 5	64
5-10	56
>10	48

Sumber : Departemen Tanaman AAL

Penyusunan pelepah dilakukan dengan meletakkan pelepah diantara pokok dan gawangan mati. Pelepah hasil *pruning* dipotong menjadi tiga bagian. Pangkal pelepah harus menghadap ke gawangan mati dan ujungnya menghadap jalan pikul. Hal ini bertujuan untuk mencegah erosi tanah, menjaga kelembaban tanah, menekan pertumbuhan gulma, merangsang pertumbuhan akar, dan memperlancar kegiatan operasional pemupukan.

3.8.2 *Thinning Out*

Thinning Out adalah proses kerja pembuangan tanaman kelapa sawit yang tidak produktif. Tujuannya untuk meningkatkan efisiensi biaya rawat. Kriteria tanaman yang dibuang adalah kerdil, steril dan tanaman bertunas yang mempunyai lebih dari 1 cabang.

3.8.3 *Leaf Sampling Unit (LSU)*

Leaf Sampling Unit (LSU) atau Kesatuan Contoh Daun (KCD) adalah pengambilan contoh daun pada TM sebagai indikator status hara yang mencerminkan kecukupan unsur hara. LSU juga menjadi tolok ukur kelebihan atau kekurangan hara yang menjadi pertimbangan dalam pemberian dosis pupuk. Pengambilan sampel dilakukan 1 tahun sekali pada bulan yang sama.

Rincian Kerja

1. Daun yang diambil untuk di analisa adalah:
 - a. TBM II daun yang diambil daun ke-3
 - b. TBM III daun yang diambil daun ke-9
 - c. TM daun yang diambil daun ke-17

2. Daun pertama (1) adalah daun termuda, helai daunnya telah mekar seluruhnya.
3. Daun kesembilan (9) letaknya agak ke sebelah kiri pada pusingan kanan dan agak kesebelah kanan pada pusingan kiri.
4. Daun ke tujuh (17) belas letaknya agak ke sebelah kiri pada pusingan kanan dan agak kesebelah kanan pada pusingan kiri.
5. Jumlah contoh yang diambil dari satu KCD adalah 5% dari setiap blok.
6. Jumlah helai daun yang diambil dari 1 pohon contoh adalah 6 helai, 3 helai dari sebelah kiri dan 3 helai dari sebelah kanan.
7. Tempat pengambilan contoh daun diambil dari antara pertautan pelepah yang datar dan yang tajam (runcing) yang arah daunnya satu mengarah keatas dan yang satu mengarah ke bawah.
8. Helaian sebanyak 6 buah diikat bersamaan dengan sampel daun pohon lain dan memasukkannya dalam kantong plastik. Dalam ruangan, lidi dibuang dan semua helai daun dibersihkan dengan kapas putih yang dibasahi aquades lalu dikeringkan dalam oven (90°C , selama 12 jam) dan selanjutnya di kirim ke Laboratorium PPKS Marihat.

Syarat-syarat Pohon Contoh

1. Pohon contoh tidak terletak dekat dengan jalan, sungai, bangunan dan parit.
2. Tidak merupakan pohon sisipan.
3. Tidak berdekatan dengan areal hiaten (areal terbuka)
4. Pohon normal dan tidak terkena penyakit
5. Penentuan pohon sampel dimulai dari baris ke-3 dan pohon ke-3 dari pinggir jalan/sungai
6. Apabila pohon contoh mati atau terserang penyakit, maka pohon contoh dapat dipindahkan selang satu pohon tetapi masih dalam satu baris, pohon ganti harus pohon yang sehat.
7. Pohon yang ditetapkan sebagai pohon contoh harus ditandai dengan jelas dan diberi nomor.

3.9 Redesign Parit/Jalan

Redesign parit/jalan ditujukan untuk menentukan batas antar blok dalam hektaran kebun kelapa sawit dan menentukan tempat pemungutan hasil. Selain itu juga untuk pengaturan drainase dan mempermudah dalam perawatan tanaman. *Redesign* parit/jalan merupakan item kerja utama yang akan menentukan bagus atau tidaknya sistem manajemen budidaya di perkebunan. Kegiatan *redesign* meliputi pembuatan parit drainase, jalan, jembatan, bendungan dan gorong-gorong.

3.10. Pengaplikasian Rally Sawit

Lokasi pengapokasian yaitu kebun TM sawit, dan bahan yang digunakan adalah Ember, Rally, Air, Parang, Tali Plastik Dan Benalunya.

Cara kerja :

- Para karyawan mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan
- Kemudian rally dicampur dengan air berkisar 10 liter dan rally diaplikasikan dianakan akar dengan mengikat dianakan akar tersebut.
- Bertujuan untuk mematikan benalu yang tumbuh disekitar pohon kelapa sawit.
- Rally akan terlihat setelah 2hari dan daun akar berguguran dan layu.

Norma kerja : 2Hk

Rotasi kerja : Dilakukan sebulan sekali (apabila diperlukan)

Kendala/Hambatan :

- Ada binatang liar yang mengganggu sehingga rally tersebut terbuang

Kesimpulan :

- Pengendalian rally sebagai tindakan preventif untuk mencegah tanaman Tm terganggu proses pertumbuhannya.

3.11. Pengamatan/ Kriteria buah panen di TM kelapa sawit

Lokasi : Kebun TM Bukit MAs

Alat dan Bahan :- Pulpen
Buku

Cara Kerja :

- Pengamatan dilakukan disetiap blok tanaman.
- Pengamatan dilakukan untuk mengambil sampel tanaman 10-15 pohon perhektare untuk mendapatkan data areal yang siap untuk di panen seminggu kedepan.
- Tanaman yang telah berbuah besar dan warna mulai berwarna merah kehitaman menandakan buah hampir siap untuk di panen.
- Tanaman di tandai sebulan-dua bulan sebelum di panen untuk mempermudah ancak panen.

Norma Tenaga : 8Hk

Rotasi kerja : Pengamatan di lakukan sebulan sekali untuk mengawasi
AKP

Kendala/Hambatan :

- Medan/Topografi yang curam atau berliku membuat sulit dalam penjelajahan pengamatan buah.

Kesimpulan :

- Pengamatan dilakukan dua bulan sebelum panen untuk mempermudah pembagian ancak panen dan transportasi panen.

Dokumentasi :



Gambar 1.10 : kriteria matang panen / tandan buah segar

3.12. Penunasan/Kastrasi kelapa sawit di TBM

Lokasi : Kebun TBM sawit

Alat dan Bahan :- Parang

- Anggrek besar
- Tanaman Kelapa sawit

Cara kerja :

- Dodos/enggrek terlebih dahulu di asah agar tajam dan memudahkan penunasan atau kastrasi buah kelapa sawit.
- Pelepah yang di potong peleaph yang di bawah sampai pelepah yang menyokong buah
- Pemotongan menggunakan alat enggrek dengan cara memotong dari sebelah kiri/kanan pelepah agar memudahkan pemotongan dan agar tidak tersangkut.
- Pelepah yang di potong harus kandas dengan badan buah untuk menjaga nilai estetika dan agar tidak menjadi tempat buah berondol nantinya.
- Pelepah yang telah di potong disusun di gawangan mati agar tidak menyulitkan jalan pemanen untuk pelepah yang panjang di potong dengan ukuran satu meter agar rapi.
- Pada kegiatan ini kastrasi buah juga dilakukan untuk mencegah munculnya buah landak atau buah banci dan juga dapat mencegah penyakit marasmius yang sering muncul di TBM Sawit.
- Buah yang berwarna hitam kemerahan juga dapat di panen pada kegiatan ini
- Tandan yang telah di keluarkan buahnya atau telang kosong
- Dibuang ke areal tanaman agar dapat menjadi pupuk buat tanah
- Pembuangan tandan digunakan menggunakan gancu

Norma tenaga : 1Hk/40 pokok kelapa sawit
Rotasi : dilakukan Sesuai rotasi panen

Kendala/hambatan :

- anggrek tidak tajam sehingga sering sangkut
- Ukuran anggrek tidak sesuai dengan ketinggian kelapa sawit.
- Duri pelepah tajam dan banyak.

Kesimpulan :

- Kastrasi penting dilakukan untuk mencegah penyakit marasmius dan menjaga estetika kebun
- Buah hasil panen dapat menjadi pemasukan dini buat perusahaan.

3.13. Ikhtisar Laporan Pekerjaan Harian (PB-10.)

Ikhtisar Laporan Pekerjaan Harian (PB-10) diisi berdasarkan Buku Mandor (PB-73), dan HK dikroscek terhadap Buku Asisten (AU-29).

Ikhtisar Laporan Pekerjaan Harian (PB-10) yang dibuat oleh Afdeling yakni :

- PB-10 Laporan Pekerjaan Tenaga Sendiri.
- PB-10 Laporan Pekerjaan Tenaga Pemborong.

PB-10 berisikan Nomor Rekening, Uraian Pekerjaan, Hari Kerja, Hasil Kerja dan prestasi hari ini s/d hari ini. PB-10 dibuat oleh Krani Afdeling dan disetujui oleh Asisten Afdeling setiap hari dikirim ke kantor kebun.

- Lembar 1 (asli) dikirim ke kantor kebun (Askep)
- Lembar 2 (copy) arsip Afdeling.

PB-10 tersebut dikirim ke Kantor Kebun setiap hari yang diarsipkan oleh Krani Askep, dan pada akhir bulan Laporan Pekerjaan Tenaga Sendiri (PB-10), diteruskan ke Bahagian Tata Usaha.

Pada setiap akhir bulan PB-10 yang diterima oleh Askep diteruskan ke Bahagian Tata Usaha (Krani Upah) untuk proses penjurnalan (pembebanan biaya melalui Daftar Upah).

3.14. Buku Asisten

Dari Buku Mandor tersebut dituangkan dalam Buku Asisten yang dikerjakan oleh Krani Afdeling, pada setiap akhir bulan, Buku Asisten tersebut ditandatangani oleh Krani Afdeling selaku pembuat, Asisten Afdeling selaku pemeriksa dan Askep selaku yang menyetujui. Buku Asisten adalah rekapitulasi buku mandor per bulan yang merupakan pertanggung jawaban pemakaian tenaga kerja, yang terdiri dari pemakaian tenaga kerja dibayar dan yang tidak dibayar. Buku Asisten setiap akhir bulan dikirim ke Kantor Kebun untuk proses pembuatan Daftar Gaji/Upah dan mencari HK efektif.

3.15. Penyemprotan Gulma Pada Kelapa sawit

Lokasi tempat kebun TBM sawit dan bahan yang digunakan yaitu air, masker dan sprayer dan gromoxon

Cara kerja :

1. Persiapkan alat dan bahan
2. Siapkan air 15 liter, gromoxon . Lalu campur kedua larutan tersebut hingga merata.
3. Kemudian larutan dimasukkan ke dalam sprayer
4. Lakukan penyemprotan secara merata pada tanaman kelapa sawit

Norma Tenaga : 2 HK

Rotasi : Dilakukan penyemprotan dalam jangka waktu 2 kali sebulan.

Kesimpulan : penyemprotan pengendalian gulma pada tanaman kelapa sawit Dilakukan setelah memiliki gejala gejala serangan dengan tujuan agar tanaman sawit yang terkena gejala serangan tidak mengalami stress karena kehilangan daun.



Gambar 1.4 : Penyemprotan gulma

IV. PEMBAHASAN

4.1. Pemeliharaan Tanaman Belum Menghasilkan (TBM)

Permasalahan yang ada di Tanaman Belum Menghasilkan yaitu terlalu cepatnya pertumbuhan gulma di piringan yang mengakibatkan pada waktu pemupukan masih ada gulma yang tumbuh di piringan. Dengan kondisi tersebut akan terjadi persaingan antara gulma dan tanaman utama dalam penyerapan unsur hara, hal ini mengakibatkan proses pemupukan menjadi kurang tepat sasaran yang diharapkan. Dengan melihat kondisi tersebut proses pemupukan menjadi terganggu. Permasalahan lain yang dijumpai di lapangan adalah pengawasan pada waktu pemupukan masih kurang optimal. Penempatan pupuk pada piringan masih kurang sempurna pupuk yang di tabur di piringan ada yang tidak tepat di piringan. Dengan membandingkan kondisi di lapangan dengan prosedur kerja masih kurang memenuhi standart perkebunana. Untuk hal ini pengawasan pemupukan lebih ditingkatkan lagi agar pada pemupukan lebih tepat dosis, tepat cara, tepat waktu, tepat sasaran.

4.2. Panen

Permasalahan yang ada di lapangan pada proses panen masih ada produksi yang tertinggal di areal perengan terbawah. Pemanen masih tidak optimal memanen buah yang ada di areal bawah karena tidak di penuhi sarana panen yang memadai. Di areal rawa masih perlu titi panen, untuk jalan mengangkut TBS ke TPH. Untuk menggali produksi yang di diperengan dan rawa sebaiknya sarana panen dapat di penuhi dengan baik agar kehilangan produksi di lapangan dapat di ekan sebaiknya pengawasan terfokus di perengan rendah dan rawa.

Dalam mengatasi permasalahan panen tersebut maka perlu di lakukan hal sebagai berikut :

- Persiapan prasarana dan sarana panen
 1. Membuat pasar pikul (2/1) minimal 1 bulan sebelum panen. Lebar pasar pikul kurang lebih 1,5 dengan sara membat sampai padas (Tinggi rumput ± 5 cm).
 2. Tunas pasir dengan membuang pelepah yang jatuh ketanah (pelepah Ex bibit) dengan menggunakan alat dodos kecil.

3. Membuat TPH yang bertujuan memudahkan transportasi buah ke pabrik memudahkan pengawasan dan pencatatan data panen per blok. TPH di buat ukuran 3x6 dengan jarak 100 meter untuk 2,5Ha areal
4. Membuat titi panen memudahkan pemanen menyebrangi rawa.
5. Alat alat panen untuk kelancaran kegiatan panen, alat harus sudah tersedia sebelum kegiatan di laksanakan.
6. Pembagian ancah/peta kavel panen dan rotasi panen
7. Penyediaan tenaga panen

V.PENUTUP

5.1.Kesimpulan

5.1.1.Pemeliharaan TBM dan TM

Pada dasarnya pemeliharaan TBM dan TM membutuhkan pemeliharaan yang maksimal, sehingga target produksi akan tercapai, untuk pengendalian gulma melihat kondisi fisik serangan gulma, jika sudah terlihat akibatnya maka perlu dilakukan pengendalian, hal ini menimbang dari sisi ekonomis, pengendalian gulma dipiringan harus benar tuntas dan dengan rotasi yang sesuai. Karena hal ini berpengaruh pada hasil panen.

5.1.2.Panen

Untuk mendapat hasil panen yang maksimal beberapa hal yang harus diperhatikan sebagai berikut :

1. Keadaan sarana dan prasarana harus memadai sebelum panen dilakukan
2. Manajemen pengangkutan yang baik
3. Perwata sesuai dengan buku teknis yang ditetapkan

5.2.Saran

Dalam melakukan Praktek Kerja Lapangan selama berada di Kebun Karimun Aromatics.Co.Ltd, Kami melihat kinerja seluruh karyawan/i, asisten afdeling,dan manajer kebun sudah sangat baik,melihat dari meningkatnya produksi Komoditi Kelapa Sawit , kinerja kantor kebun yang ditunjang dengan administrasi kebun dan manajemen yang baik. Dalam melaksanakan teknis kerja pekerja harus sesuai IK (Instruksi Kerja), PK (Prosedur Kerja). Jadi, agar Kebun Karimun Aromatics,Co.Ltd lebih maju kinerja para karyawan harus tetap dipertahankan agar produksi kebun lebih meningkat sehingga karyawan lebih sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfredo, N . 2012. Efikasi Herbisida Pratumuh Metil Metsulfuron Tunggal dan Kombinasi dengan 2,4-D, Ametrin, atau Diuron terhadap Gulma Pada Pertanaman Tebu (*Saccharum officinarum* L.) Lahan Kering. *Agrotek Tropika*. 17(1): 29– 34
- Barus. 2003. Pengendalian Gulma Di Perkebunan, Efektifitas dan Efisiensi Aplikasi Herbisida. Kanisius (Anggota IKAPI). Yogyakarta 101 hlm
- Boewono, T. 2008. Standar Operation Procedure (SOP) Perkebunan Kelapa Sawit, PT. Provident Agro. Jakarta.
- BPM Lembaga Penelitian Perkebunan, 2000. Buku Pintar Mandor. Balai Penelitian Marihat, Pematang Siantar. Sumatera Utara.
- Djojosumarto, P. 2008. Pestisida dan aplikasinya. PT Agromedia Pustaka. Tangerang . 340 hlm
- Effendi, R. 2011. Buku Pintar Kelapa Sawit. Agromedia Pustaka. Jakarta Selatan. 296 hlm
- Fauzi, Y. Yustina E,W. Imam S. dan Rudi H 2005. Budidaya, Pemanfaatan Hasil dan Limbah, Analisis Usaha dan Pemasaran Kelapa Sawit. Penebar Swadaya. jakarta.
- Harper, J. L. 1995. Ecological aspects of weed control. Prosiding Seminar Pengembangan Aplikasi Kombinasi Herbisida. 28 Agustus 1995. Jakarta. 20—22 hlm.
- Haryanto. 2002. Efikasi herbisida isopropilamina glifosat terhadap gulma pada budidaya kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) belum menghasilkan. Skripsi Sarjana. Universitas Lampung. Bandar Lampung. 74 hlm.
- Jumin, H. B. 1991. Dasar-Dasar Agronomi. Rajawali Press. Jakarta.
- Lubis,A.U. 1992. Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) di Indonesia. Pusat Penelitian Marihat-Bandar Kuala. Pematang Siantar.

- Mangoensoekarjo,S. dan H.Semangun 2005. Manajemen Agrobisnis Kelapa Sawit. Gajah Mada University.Jakarta.
- Moenandir, J. 1993. Persaingan Gulma dengan Tanaman Budidaya. Ilmu Gulma Buku III. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta. 101 hlm.
- Pahan,I. 2006. Paduan Lengkap Kelapa Sawit. Manajemen Agribisnis dari Hulu hingga Hilir. Penebar Swadaya. Jakarta.
- PTPN III. 2003. Vademicum Budidaya Kelapa Sawit. PT. Perkebunan Nusantara III. Medan.
- Purwasih, S. 2013. Struktur Komunitas Gulma Pada Kebun Peremajaan Kelapa Sawit Di Lahan Gambut PT. Bumi Pratama Khatulistiwa (BPK) Kebun Raya. Pontianak. Sains Mahasiswa Pertanian Tanjungpura. 2(2): 10 – 20 41
- Risza,S. 1994. Kelapa Sawit, Upaya Peningkatan Produksi. Kanisius. Yogyakarta.
- Ross, M. A. dan C. A. Lembi. 1985. Applied Weeds Science. WSSA. 340 p.
- Setyamidjaja,D 1991. Budidaya Kelapa Sawit. Kanisius. Yogyakarta. Swadaya P. 1997. Kelapa Sawit Usaha Budidaya, Pemanfaatan Hasil dan Aspek Pemasaran. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sukman, Y. dan Yakup. 1995. Gulma dan Teknik Pengendaliannya. CV Rajawali Press. Jakarta. 157 hlm.
- Syamsulbahri.1996. Bercocok Tanam Tanaman Perkebunan Tahunan. Gaejah Mada University Pres. Yogyakarta. 177 hlm.
- Tim Penulis PS.1999. Kelapa Sawit Usaha Budidaya, Pemanfaatan, Hasil, dan Aspek Pemasaran. Penebar Swadaya. Jakarta. 218 hlm.
- Tjitrosoedirdjo, S., I. H. Utomo, dan J. Wiroatmodjo. 1984. Pengelolaan Gulma di Perkebunan. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. 210 hlm.
- Tomlin, C. D. S. 2004. The Pesticide Manual volume 3.0. British Crop Protection Council. Inggris. 1606 p.
- Yasin, M. H. G. 1996. Daya Racun Glifosat terhadap Alang-alang (*Imperata cylindrica*) dan Teki (*Cyperus iria*) yang ditanam bersama Kacang Hijau dan Kedelai. Bandar Lampung. Prosiding II. Konferensi HIGI. Bandar Lampung. 637—640

Lampiran











